CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

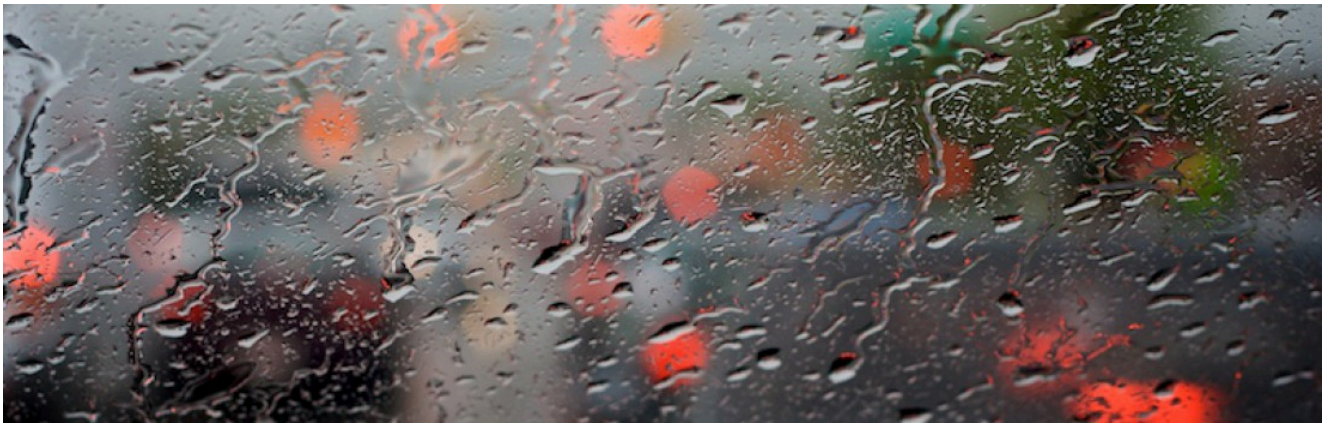

Le Jeune Homme Amoureux

April 2, 2014 by kinky ninja | 4 Comments

Age is an issue of mind over matter. If you don't mind, it doesn't matter.
—Mark Twain

Dalam bulan-bulan terakhir, kini, sebelumnya, aku menyadari bahwa diriku lebih banyak tertawa dan sekaligus tak peduli. Dan mataku selalu tertuju padamu. Pada imajinasi akan dirimu.

Aku suka caramu tertawa. Tawa yang seringkali lepas dan nampak seperti ia yang tak memiliki beban perasaan bersalah dan dosa.

Tapi ada kalanya kita berjalan beriringan dalam diam, diterpa angin malam yang terkadang agak menusuk. Bulan, yang sebagiannya tertutup awan, membuat kita dapat dengan mudah melihat pucuk-pucuk pepohonan bergoyang, berayun lembut, hingga pohon-pohon tersebut menjadi hidup.

—Bisakah kita percaya pada mata, ilusi dan imajinasi?

Tanyamu. Atau mungkin tanyaku. Tak dibutuhkan jawaban memang, dan kita berdua menutup malam dengan pertanyaan tersebut.

Malam selanjutnya hujan turun dengan lebat di tempatmu dan juga tempatku. Kita tak lagi melewati malam bersama-sama. Kita berdua tidak kunjung menutup mata, di bawah atap yang berbeda, lingkungan

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2014

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

tetangga yang berbeda, tetapi mendengarkan irama hujan yang sama. Dan kita sadar bahwa malam itu kita sebenarnya tidak bisa tidur terpisah.

Hanya saja kita tidak mengungkapkannya.

Dan seperti selalu, malam tanpa kantuk, di bawah siraman hujan yang berdesir teratur, dengan gelap yang tak kubiarkan diganggu terang artifisial lampu kamarku, membuatku memertanyakan dan mulai berbincang dengan diriku sendiri, tentang diriku sendiri.

Mengapa aku memilih untuk mengencani perempuan yang lebih tua usianya dariku? Aku saja memasuki usia 40 di tahun ini, jadi usia berapa pasangan kencanku kali ini apabila ia lebih tua dariku? Mengapa aku tertarik, setelah sekian lama aku selalu memiliki sekian pasangan di usia di bawah 25 tahun—beberapa mulai berkencan denganku di usia di bawah 20 tahun malah.

Sebenarnya memang tipikal, nyaris klise malah, saat melihat seorang lelaki yang lebih tua bergandengan tangan dengan seorang perempuan yang jauh lebih muda. Bahkan hal tersebut nyaris menjadi standar di kalangan para lelaki sendiri. Tetapi, seperti yang sisi kebenaran dari anarkis ungkapkan, bukankah standarisasi itu membosankan?

Ada banyak alasan dan aku hanya akan memaparkan beberapa di sini. Pertama, perempuan yang lebih tua bukan hanya lebih dewasa dan matang, atau juga independen secara finansial, tetapi yang lebih menarik adalah bahwa mereka merupakan kekasih yang baik dan biasanya tidak akan membuat kalut pikiranmu. Sebagai perbandingan, aku mengutip komentar seorang kawan perempuanku tentang kebiasaanku mengencani gadis-gadis belia di bawah 20 tahun sebagai berikut, “Bukankah mereka lebih banyak memberimu masalah dibandingkan dengan apa yang kau dapat?” Kini, kupikir kawanku ada benarnya. Dengan ia yang lebih tua dariku, aku tak mendapatkan masalah tersebut.

Mungkin sekarang, setidaknya bagiku, aku menyadari realisasi dari poin positif berkencan dengan perempuan yang lebih tua. Secara umum, lelaki selalu mengeluh tentang betapa pasangan perempuan mereka tidak paham apa yang mereka inginkan dan betapa pasangan-pasangan tersebut menyedot isi dompet mereka. Mungkin tidak masalah bagi para lelaki yang memiliki penghasilan tinggi, tapi bagi yang berpenghasilan pas-pasan, dengan upaya kerja yang melelahkan untuk mendapatkan uang, bagiku perempuan-perempuan yang menghisap

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

uang kita seperti *vacuum-cleaner* sebaiknya mulai dihindari. Jadi, kupikir, mengapa tidak mulai untuk mengubah standarisasi yang ada? Mengapa tidak mencoba untuk mengencani perempuan-perempuan yang dapat menghargai lelaki, bukan mereka yang memperlakukan lelakinya seperti mesin ATM?

Rentang sekian tahun yang dijalani dalam hidup selalu memberi pengalaman berbeda. Itu dasar idenya.

Para perempuan di usia 20-an memang energik, ambisius, dan selalu haus akan pengalaman baru. Para perempuan di usia 30-an, mereka sudah mencapai tingkat kehidupan yang berbeda, apalagi dengan adanya kenyataan bahwa rata-rata sudah mulai memiliki anak. Para perempuan di usia tersebut mulai berpikir bahwa uang tidak tumbuh dari pohon uang dan mereka rela bekerja keras untuk hal tersebut—kelemahannya: mereka lebih memikirkan karir dibanding pengalaman hidup. Mereka mulai kehilangan antusias akan hidup dan, terus terang, mulai terasa membosankan. Perempuan di usia 40-an, mereka mulai mendapatkan posisi yang mapan, independen secara finansial, mereka mulai menyadari lagi bahwa masih ada dunia untuk dieksplorasi. Mereka mulai menerima dunia apa adanya, dengan carut marutnya. Pendeknya, tidak seantusias mereka di usia 20—yang terlalu spontan dan sering berujung terlibat masalah, entah itu finansial ataupun relasi sosial, dan tentu saja engkau yang harus ikut membereskannya—tetapi juga sekaligus tidak semembosankan mereka di usia 30-an yang berpikir betapa hidup ini *hanya* diisi oleh kebutuhan mengais nafkah demi anak-anaknya.

Memang, aku tidak berkata bahwa ada kesempurnaan dalam diri mereka di usia 40-an ke atas. *Tidak sama sekali*. Dalam setiap pilihan, selalu ada konsekwensi negatif yang harus ditanggung. Tetapi dari pengalamanku, bagaimanapun juga, toh pada akhirnya aku lebih rela menanggung konsekwensi tersebut untuk apa yang bisa aku rengkuh.

Dalam soal pengalaman, perempuan di usia 40 ke atas mungkin tidak lagi seceria diri mereka di usia sebelumnya, tetapi bukankah menakjubkan untuk melihat bagaimana ekstra 10 atau 20 tahun lebih telah memberi mereka pengalaman yang mana engkau dapat belajar darinya? Mereka tidak lagi merengek dan menyudutkanmu karena tidak mengerti apa yang mereka mau—biasanya para perempuan di usia 20-an tak mengerti apa yang mereka sendiri mau tetapi menyalahkan para lelaki karena tidak mengerti apa yang mereka mau. Perempuan di usia 40-an ke atas tahu benar apa yang mereka mau dan bagaimana

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

mendapatkannya—termasuk bahwa mereka mampu memanipulasimu, baik secara fisik atau mental. Tapi pada intinya, *mereka tahu benar apa yang mereka mau*. Mereka telah menyadari bahwa menyimpan harap agar para lelaki akan tahu apa yang mereka mau adalah sama dengan membuang waktu. Mereka sudah menerima bahwa dunia tidak berjalan seperti dongeng Cinderella dan Putri Tidur. Mereka menyadari bahwa lelaki—serta siapapun—memang tak bisa diandalkan untuk dapat mengerti tetapi tidak mengutuki kondisi demikian. Mereka tak menyandarkan diri pada siapapun selain diri mereka sendiri. Mereka begitu independen.

Dalam soal independensi tersebut juga, perempuan di usia 40-an ke atas lebih mapan dalam urusan finansial, seperti sudah kuungkit di atas, tidak berharap para lelaki mendukung sepenuhnya karena mereka sadar betul bahwa ada kebebasan yang harus mereka bayar untuk finansial yang mereka dapatkan. Mereka tidak mau melepaskan begitu saja kebebasan tersebut. Ironisnya, hal ini sebenarnya juga jelas membuat lelaki bisa menarik nafas lega—kita tidak perlu berpikir soal isi dompet kita dan anggaran bulanan setiap kali pergi berkencan. Pendeknya, dengan perempuan-perempuan di usia tersebut, engkau tidak akan pailit.

Lalu soal kedewasaan. Mereka para perempuan tersebut tahu bagaimana menghargai berbagai hal dalam hidup. Mereka tidak berpikir acak, mendapatkan apapun acak sehingga juga sering mengalami kehilangan yang juga acak, seakan-akan segala hal hanya datang dan pergi tanpa apresiasi. Mereka justru lebih baik dalam menyikapi ideal-ideal materialistik—tahu bahwa beberapa materi mampu membuat mereka lebih hidup sekaligus tahu bahwa materi juga bukan satu-satunya jalan. Uniknya juga, aku jadi bisa berbincang, berdiskusi, berpikir ulang, tentang banyak hal dalam topik-topik yang mendalam. Aku justru mendapatkan banyak referensi baru untuk terus menerus menyegarkan pikiranku dan jalan hidup yang kupilih. Bukankah hidup ini adalah sebuah pengalaman akan perjalanan?

Dan terlebih lagi, bersama perempuan di atas usia 40-an, jauh lebih terasa saat dalam kondisi liburan. Perempuan-perempuan muda, cenderung memiliki kebiasaan yang mengganggu soal betapa mereka selalu ingin melakukan sesuatu dan mencoba hal-hal baru, cepat bosan tetapi juga sekaligus tidak mampu mendalami sesuatu terlalu lama. Perempuan di atas usia 40-an tidak. Mereka lebih suka memilih sesuatu

dan bisa berlama-lama untuk satu hal tersebut dan tidak mudah terganggu hanya karena soalan bosan.

Sementara soal seks juga menarik. Perempuan di usia 40-an ke atas memiliki pengalaman dan penerimaan yang jauh lebih baik. Apabila tidak pengalaman dalam posisi atau teknik bercinta, mereka memiliki kelebihan untuk menerima dan mengimbangi. Aku tidak perlu membujuk-bujuk, membual dan meracau kemana-mana hanya karena aku ingin menjajal teknik baru sebagaimana yang kulakukan saat aku bersama mereka yang berusia 20-an. Aku cukup menjelaskan keinginanku—bahkan kadang aku hanya melakukannya saja dan sang perempuan tahu kemana arahku. Kalau satu atau beberapa momen aku sedang dalam kondisi lelah dan tidak bergairah untuk bercinta, aku tidak mendapatkan respon yang merendahkan dan malah ditinggalkan. Aku justru mendapatkan pemahaman, penerimaan dan kehangatan. Seks itu penting, tetapi relasi, kehangatan emosional, kenyamanan, jauh lebih penting lagi. Setidaknya bagiku. Saat aku lelah dan tak bergairah, bukan omelan dan tatapan sinis merendahkan yang kudapat, melainkan pelukan hangat dan usapan lembut yang memahami.

Tentu saja, tidak ada sesuatupun yang sepenuhnya sempurna tanpa cela. Secara fisik, bagaimanapun juga, perempuan di usia 40-an ke atas tidak sama tampilannya dengan mereka yang lebih muda. Ini memang sudah jam biologis. Kesempurnaan fisik jelas berbeda karenanya. Di beberapa bagian, tentu kelihatan, seperti payudara yang lebih kendor, perut yang sedikit berlemak, urat-urat yang lebih kentara dan beberapa kerutan kulit yang mulai kentara—aku bukan penggemar operasi plastik dan intervensi silikon, jadi rasanya aku harus menerima kondisi seperti itu. Tetapi di sisi lain, melihat pola hidup jaman sekarang yang jauh lebih berantakan dan tak sehat dibandingkan era-era sebelumnya, ironisnya seringkali aku menyadari bahwa malahan mereka di usia 40-an ke atas yang tubuhnya lebih fit dibandingkan mereka yang berusia masih di kisaran 20-an. Alasannya juga mudah dilihat: para perempuan di usia 40-an ke atas, yang mandiri secara finansial dan mampu memanajemeni waktu, selalu saja memiliki waktu untuk berolah raga, melakukan banyak gerak badan, dibandingkan mereka yang lebih muda dan selalu saja terlalu sibuk bekerja atau terlalu malas untuk bergerak.

Lagipula, setidaknya bagiku, pertanyaan kawanku benar adanya. Pada akhirnya aku sering merasa lelah berurusan terlalu banyak dengan para perempuan di usia 20-an. Mereka memberiku lebih banyak masalah dibandingkan membantuku mengurangi dan menghadapi masalah.

Jadi bagaimana bisa aku tidak tertarik kepada perempuan di usia 40 tahun ke atas?

Bukan berarti aku kini secara eksklusif memilih untuk tidak berkencan dengan gadis muda, aku hanya mulai menyadari betapa usia yang berbeda memiliki daya tariknya sendiri. Dalam paparanku di atas, aku juga sangat sadar bahwa aku membuat generalisasi di sana sini. Namun poin yang kuutarakan adalah bahwa perempuan, di usia yang dianggap telah melewati masa keemasannya, justru menyimpan sisi keemasannya sendiri. Sesuatu yang seringkali justru jauh lebih kemilau dibandingkan masa-masa sebelumnya.

—Tidakkah kau ingin memutar lagu yang kita berdua tahu, saat ini?

Tanyamu. Atau tanyaku. Dan kita berdua menyusuri lagu yang telah tersimpan di ponsel kami masing-masing, menemukannya dan menekan tombol berbentuk segitiga. *Play*. Lagu yang kita berdua tahu.

Tak lama, irama lagu ini kembali menangkap kita berdua. Alunan lambat, malas, yang mengudara dan menguap, dari ruang ke ruang, dari rumah ke rumah, dan menangkap kita berdua, bagai jala yang ditebar di udara. Irama lagu ini menggapai kita, merangkul kita, sebagaimana yang kukatakan padamu atau yang kau katakan padaku bahwa ternyata amat berharga bertahan hidup hingga usia kita masing-masing saat ini. Bahwa hidup masih layak untuk dijalani.

Tubuhku telah mulai terbiasa untuk mencari dirimu, setelah terlalu banyak berjalan, berkelok dan tersesat. Karena yang kutemukan dalam dirimu bukanlah dermaga karena aku tahu aku sudah memiliki dermagaku sendiri, begitu pula dirimu, tetapi bukan pula laut: sebuah tempat di mana semua sungai bermuara sekaligus tempat di mana kapal besar dan perahu kecil mengangkat sauh.

Categories: Drifting | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "LE JEUNE HOMME AMOUREUX"

Leave a comment

Lady Snowblood
April 13, 2014 at 1:21 pm

Oedipus complex?

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 13, 2014 at 3:21 pm

Hmm… Masak sih?

★ Like

Reply

Lady Snowblood
April 14, 2014 at 5:35 am

Nah, just kidding. But as a theory it seems interesting and your story has been reminding me of Freud.

★ Like

Reply

thoughtcrime
April 16, 2014 at 12:32 am

Freud… Hmm. How come? Is it just because I'm attracted to some older women?

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top